

arsitektur & liturgi gereja

prosiding studi institut



A

M

S

PERSETIA



STT Abdi Sabda Medan



**PROSIDING STUDI INSTITUT:
ARSITEKTUR DAN LITURGI GEREJA**

PERSETIA bekerjasama dengan STT Abdi Sabda



PERSETIA



STT Abdi Sabda Medan

**Jakarta
2015**

Prosiding Studi Institut :

ARSITEKTUR DAN LITURGI GEREJA

STT Abdi Sabda Medan, 22 -25 April, 2014

ISBN: 978-979-3130-16-3

Editor:

Yusak Soleiman, Ph.D

H. Ongirwalu, M.Th

Danang Kurniawan, S.Si

Tataletak dan Sampul

Danang Kurniawan, S.Si

Sampul: Bangunan Gereja Protestan Batavia (Nieuwe Hollandse Kerk). Gereja ini lokasinya kini berada di Museum Wayang (berdekatan dengan Balai Kota Jakarta).

Publisher:



PERSETIA

Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia

Association of Theological Schools in Indonesia

Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320, Indonesia

Tel/Fax. +62 (0)21.3915089 Web: www.persetia.com

Email: persetia@yahoo.com, persetia@gmail.com

KATA PENGANTAR

Kehadiran gereja selalu mengambil tempat dalam ruang (space) dan waktu (time). Kontekstualitas gereja senantiasa ditentukan oleh kehadiran di dalam ruang dan waktu tersebut. Dalam studi teologi di sekolah-sekolah teologi kehadiran ruang atau gedung gereja seringkali terabaikan. Rekan-rekan kita para arsitek, arkeolog, bahkan ahli tata-kota dapat membantu kita memahami dengan lebih baik makna dan fungsi kehadiran ruang/gedung gereja di dalam ruang yang lebih luas.

Studi Institut kali ini merupakan percakapan awal dari sebuah percakapan panjang interdisiplin yang perlu dilakukan para teolog dengan rekan-rekan dari berbagai ilmu lainnya. Kali ini rekan-rekan dari disiplin arsitektur dan ahli cagar budaya menolong kita untuk mendapatkan perspektif mengenai bangunan gedung gereja. Tinjauan dari segi historis dan liturgis memperkaya

peserta dan pembaca prosiding untuk melihat warisan sekaligus toggak peradaban yang ditandai dengan berbagai bangunan dan ruang-ruang kehadiran gereja.

Memang ketika kita kanak-kanak, kita menyanyikan bahwa gereja bukanlah gedungnya, melainkan orangnya (atau lebih tepat persekutuannya). Namun ketika kita semakin dewasa kita semakin meyadari kepentingan adanya ruang atau bangunan yang dapat memberikan berbagai makna baik untuk komunitas sendiri, maupun komunitas yang lebih luas.

Jakarta, 2015

Yusak Soleiman, Ph.D

SALAM PANITIA PELAKSANA

Horas dan Selamat datang kepada peserta Studi Institut PERSE-
TIA "Arsitektur dan Liturgi Gereja" di STT Abdi Sabda Medan
dan di Retreat Center GBKP, pada tanggal 22-25 April 2014 di
Sibolangit Sumatera Utara. Dengan semangat Paskah yang baru
kita rayakan, biarlah kita dituntun Roh Kudus sehingga kita semua
penuh dengan sukacita dan penuh semangat mengikuti, serta
berbagi pengetahuan dan pengalaman, khususnya tentang arsitek-
tur dan liturgi gereja. Sehingga pertemuan ini benar-benar dapat
merumuskan pokok-pokok pikiran tentang arsitektur gereja dan
liturginya untuk dapat diimplementasikan baik dalam kurikulum
teologi maupun dalam pelayanan gereja kita masing-masing.

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi kami STT Abdi Sabda karena dipercaya untuk menjadi host dalam kegiatan nasional ini, kami berupaya sebaik mungkin melayani bapa/ibu/sdra/i, dan kami menyadari akan keterbatasan yang ada di sana sini, kekurangan dalam penyambutan kami, kiranya dapat dimaklumi.

Dalam buku panduan (selanjutnya termuat dalam prosiding) ini kami melampirkan tujuan dari Studi Institut, jadwal kegiatan dan tata ibadah yang digunakan selama pertemuan ini.

Akhirnya dengan pertemuan kita selama empat hari ini, di samping kita akan lebih mengenal dan berbagi informasi satu sama lain, kita juga akan diteguhkan bahwa Tuhan Yesus menghadiri dan menguatkan kita semua. "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Mat. 18:20)

Medan, 21 April 2014
Ketua Pelaksana,
Pdt. Dr. Johnriahman Sipayung

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
SALAM PANITIA PELAKSANA	v
KERANGKA ACUAN STUDI INSTITUT PERSETIA:	x
JADWAL ACARA STUDI INSTITUT PERSETIA	xv
RUMAH IBADAT YANG DIRUNTUHKAN DAN DIBANGUN KEMBALI (Yohanes 2: 13-22 dan refleksi sejarah rumah ibadat)	1
PERJALANAN ARSITEKTUR GEREJA DI INDONESIA - Nadia Purwestri, ST: Pusat Dokumentasi Arsitektur	11 13
0 - 600 Pra Sejarah	12 14
600 - 1200 Masa Hindu dan Budha	14 16
1200 - 1600 Masa Islam	15 17
1200 - 1600 Pengaruh Kebudayaan Cina	17 19
1600 - 1945 Masa Kolonial	19 21
1945 - 1970 Pasca Kemerdekaan	35 37
1970 - 1990 Masa Pembangunan Indonesia (Regionalisme; Keterakaran dan Lokalitas)	41 43

DESAIN ARSITEKTUR GEREJA MASA KINI - DIPL.-Ing HanAwal, IAI ~~74~~ 47Powert Point ~~58~~ 58**DOKUMENTASI DAN PEMUGARAN BANGUNAN CAGAR****BUDAYA** - Febriyanti Suryaningsih, ST. - Pusat DokumentasiArsitektur ~~68~~ 71I. Pelestarian Cagar Budaya ~~68~~ 71II. Dokumentasi Cagar Budaya ~~74~~ 77III. Pemugaran ~~70~~ 87**ARSITEKTUR GEREJA DI INDONESIA: antara Universal dan**Lokalitas - Bambang Eryudhawan ~~109~~ 91Power Point ~~111~~ 95Rumah Adat dan Arsitektur Gereja Sumba ~~113~~ 97**TEMPAT, RUANG ATAU GEDUNG IBADAT?**

(tinjauan sejarah dalam The Cambridge History of Christianity

(2006: 9 volume) dan pengamatan di Indonesia) - Pdt. Yusak

Soleiman, Ph.D ~~96~~ 101

Gedung ibadat dalam tradisi Kekristenan Timur dan Barat

~~100~~ 105

Bangunan rumah ibadat pada abad-abad pertengahan (di

Barat) ~~101~~ 106

Bangunan rumah ibadat pada masa modern perdana

(berbarengan dengan masa ekspansi Kekristenan Barat ke

Asia, Afrika, dan Amerika) ~~108~~ 113Pekerjaan rumah pada abad XX dan XXI ~~119~~ 129

Beberapa pertanyaan reflektif: kontinuitas, orisinalitas, dan

kreativitas ~~120~~ 125**ARSITEKTUR GEREJA DAN LITURGI - A. Heuken SJ ~~125~~ 131**Apakah ada 'teologi gereja'? ~~125~~ 131Sejarah singkat arsitektur gereja ~~127~~ 133

Apa yang perlu diperhatikan dalam perencanaan suatu gereja

~~141~~ 146Kekhasan gereja Katolik dan Protestan ~~146~~ 152**GEREJA SEBAGAI TEMPAT BERIBADAH**Ester Pudjo Widiasih, Ph. D. ~~148~~ 153Dasar teologis dan historis arsitektur gereja ~~149~~ 154Prinsip-prinsip liturgis gedung gereja ~~157~~ 162Pusat liturgis ruang ibadah ~~167~~ 172Devosi, pendidikan, dan misi gereja ~~170~~ 175**DISKURSUS DALAM KELOMPOK**Kelompok 1 ~~172~~ 177Kelompok 2 ~~177~~ 182**DAFTAR PESERTA ~~187~~ 187**

TEMPAT, RUANG ATAU GEDUNG IBADAT?

tinjauan sejarah dalam *The Cambridge History of Christianity* (2006: 9 volume) dan pengamatan di Indonesia

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D

Tempat ibadat gereja perdana, jemaat Kristen mula-mula, masih menganggap dirinya sebagai bagian dari keyahudian, sehingga mereka beribadat tak beda dengan orang Yahudi. Setelah terjadi perpisahan dengan keyahudian sampai dengan toleransi umum atas kekristenan (edik Milano), mulailah kisah rumah peribadatan Kristen. Indikasi awal dapat ditemukan dalam beberapa tulisan PB, yang menunjukkan adanya rumah-rumah orang-orang kaya yang menjadi tempat perkumpulan ibadat (Jensen 2008. 581). Jemaat berkumpul di ruang tamu atau ruang makan. Seiring dengan

berjalannya waktu dan pertumbuhan jumlah jemaat, mereka mulai menggunakan gedung-gedung tertentu untuk beribadat, bahkan pada akhir abad III mereka sudah memiliki sendiri gedung-gedung (rumah, bekas toko, bekas gudang yang direnovasi untuk keperluan beribadat) (Jensen. 582).

Karakteristik dari rumah ibadat jemaat perdana pra-Konstantinus Agung adalah: 1) tidak mengikuti pola rumah ibadat Romawi; 2) mengikuti pola bangunan umum. Rumah ibadat Romawi tidak memiliki ruang yang cukup lapang, karena ibadat Romawi sering dilakukan di luar ruangan (bersifat publik, *outdoor*). Sementara rumah ibadat Kristen lebih bersifat privat, dan karena itu membutuhkan ruangan yang cukup lapang, karena hampir segala hal dilakukan di dalam (*indoor*). Perlengkapan liturgis juga umumnya dipergunakan di dalam ruangan, dan membutuhkan tempat penyimpanan di dalam bangunan rumah ibadat ini (Jensen, 583-584).

Kemenangan Konstantinus pada abad IV mengubah secara mendasar keberadaan kekristenan. Tidak ada lagi kebutuhan untuk sembunyi atau menghindari kehadiran publik secara terbuka. Konstantinus Agung memulai sebuah tradisi panjang pembangunan gedung-gedung megah (biasa disebut sebagai basilika). Pola peribadatan mengalami perubahan sehingga menjadi semakin bersifat publik, megah, dan kompleks (baik karena perkembangan teologis maupun tradisi peribadatan itu sendiri). Ibadat tidak lagi hanya terkonsentrasi di dalam gedung yang semakin lega dan megah. (Spinks 2008. 601-602)

Sama halnya dengan tradisi peribadatan yang berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan lainnya, demikian juga corak bangunan rumah ibadat pada periode Konstantinus dan

sesudahnya. Dengan dukungan kekaisaran dan para pemerintah setempat, para uskup memiliki keluasaan untuk mengembangkan pola bangunan rumah ibadat yang disesuaikan dengan kebutuhan ibadat dan kepentingan lainnya. Sekalipun demikian dari hasil penggalian arkeologis dan warisan yang masih terpelihara, terutama di wilayah timur kekaisaran Romawi (yang sejak abad VII telah menjadi bagian dari dunia Islam), dapat ditemukan beberapa pola yang khas. Misalnya pembagian dari ruang bagi umat (*nave*), untuk memisahkan tempat laki-laki dari perempuan. Pemisahan antara tempat umat (*nave*) dengan *sanctuary* dengan tirai tertutup dipasang, sehingga umat tidak dapat melihat proses ekaristi yang dilakukan oleh uskup atau imam (Spinks. 607-609).

Aristektur dan seni menjadi semakin penting sebagai cara gereja menyampaikan pesan-pesannya (*propaganda fide*), terutama di tengah masyarakat yang sebagian besar buta-huruf (Brenk 2008. 691-692). Untuk tiba pada pemanfaatan seni-rupa tersebut, kekristenan perlu menemukan cara menembus hambatan teologis terbesar yaitu penolakan teologis untuk membuat gambar atau patung (Keluaran 20:4), sebagaimana yang biasa ditemukan dalam paganisme di dunia Romawi.

Setidaknya ada dua proses yang terjadi untuk tiba pada penerimaan penggunaan seni-rupa sebagai ekspresi keagamaan Kristen. Proses pertama adalah proses penafsiran yang dipergunakan baik dalam pembacaan teks-teks kitab suci, yaitu menggunakan metode tafsir tipologis dan tafsir alegoris. Proses yang lain adalah proses panjang yang dimulai sejak era pra-Konstantinus, yaitu penggunaan lambang-lambang dan kemudian gambar-gambar, terutama pada peti mati (*sarcophagus*). Mula-mula hal ini merupakan seni tersembunyi (*hidden art*), dan hanya

sanggup dilakukan oleh keluarga Kristen yang kaya. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak orang yang melakukannya. Dan ketika penggunaan gambar semakin meluas, pemimpin gereja tetap berusaha melarang membuat gambar Allah dan Kristus. Sebuah usaha yang ternyata sia-sia, karena pandangan yang mengatakan 'siapa yang tak dapat membaca', setidaknya ia dapat memandang (gambar) (Jensen; Brenk).

Mulai abad V dan terutama pada abad VI, gereja memanfaatkan gambar-gambar di dinding gereja untuk keperluan pendidikan umat. Namun ternyata usaha ini tidak memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perkembangan teologi yang semakin rumit terutama sejak perdebatan teologis pada abad IV, tidak dapat dimengerti oleh umat yang buta-huruf, sekalipun mosaik di dalam gereja berusaha untuk mengkomunikasikannya. Mosaik sebagai sarana belajar pada akhirnya hanya menjangkau kalangan tertentu yang menempatkan gambar-gambar ini di gedung-gedung milik perorangan (Brenk).

Hingga akhir periode gereja perdana, gereja masih menghindari penggambaran Kristus dengan pertimbangan, agar umat tidak memuja gambar Kristus. Demikian juga larangan untuk membuat patung, yang dikuatirkan akan mengembalikan umat pada upacara agama Romawi yang biasa meminyaki patung, mengenakan pakaian patung, dan memahkotai patung dewa-dewi. Sementara itu dalam bentuk seni-tersembunyi, mulai muncul gambaran Kristus, dan tokoh-tokoh Alkitab favorit lainnya, dalam ukiran pada peti-mati para orang kaya dan berkuasa (Brenk).

Gedung ibadat dalam tradisi Kekristenan Timur dan Barat

Upacara baptisan adalah salah satu upacara agama terpenting. Pada masa ketika umat Kristen mulai memiliki gedung-gedung ibadatnya sendiri, tempat pembaptisan (*baptisery* / *baptismal font*) tidak berada di dalam gedung ibadat. Baptisan biasa dilakukan di tempat yang tidak berjauhan dengan lokasi gereja sang uskup. Umat yang selesai dibaptis (*neofit*), berjalan dari tempat pembaptisan memasuki gereja, disambut sang uskup yang telah membaptisnya, bergabung dengan umat, serta mengambil bagian dalam perjamuan (ekaristi). Tempat pembaptisan pada gereja perdana biasanya berdekatan dengan tempat para calon baptisan (katekumen) menjalani proses belajar agama (Brenk).

Konstantinus Agung memulai pembangunan gereja-gereja besar (basilika) di Roma, di ibu kota kerajaannya, Konstantinopel, di Antiokhia, di Yerusalem, dan di Betlehem. Tradisi ziarah ke Palestina antara lain didorong oleh proyek pembangunan gereja-gereja ini. Bersamaan pembangunan gereja-gereja di tempat para rasul dan martir wafat dan dikuburkan ini, mulailah orang mencari (dan menemukan) peninggalan para suci (relik). Dari beberapa peziarah yang kembali, mereka membawa relik yang kemudian menjadi bagian penting di dalam gedung gereja, peribadatan, dan spiritualitas rakyat (popular). Mulai abad VI di Barat relik menjadi bagian dari kebanggaan tersendiri bagi beberapa gereja yang memilikinya. Di Timur, terutama yang memang menjadi lokasi para suci, relik dan tempat tujuan peziarahan merupakan bagian yang tak terpisahkan (Brenk).

Pembangunan gedung-gedung gereja tidak dimonopoli oleh para kaisar, keluarga-keluarga yang berpengaruh menjadi patron dari pembangunannya. Gambar-gambar di dalam gereja-gereja ini berasal dari cerita-cerita Alkitab, terutama penggambaran Kristus dan bunda Maria. Pada abad V mulai terlihat penggambaran Maria (sebagai bunda-Allah) dengan penampilan sebagai ratu, demikian juga dengan Kristus dengan kemuliaan kekaisaran. Gambar-gambar pada bagian umat (*nave*) umumnya diambil dari Perjanjian Lama, sedangkan pada bagian ujung sebelah timur yang melengkung (*apsis*) terdapat gambar Kristus dan bunda-Nya yang digambarkan dengan segala keagungan. Bagian *apsis* ini sendiri bukanlah khas Kristen, karena dalam kuil-kuil Romawi pada bagian itu juga ditempatkan bagian terpenting dalam ritual mereka (*Brenk*).

Bangunan rumah ibadat pada abad-abad Pertengahan (di Barat)

Pada abad-abad Pertengahan terjadi sebuah perkembangan yaitu istilah *ecclesia* (bahasa Indonesia: gereja) yang semula berarti perkumpulan orang beriman, mulai bergeser menjadi sebuah gedung dengan karakteristik tertentu (bahasa Indonesia: gereja). *Iogna-Prat* menyebut dari *content* bergeser menjadi *container* (*Iogna-Prat* 2008. 365).

Pada abad VIII hampir tak ada lagi gereja yang tak memiliki hubungan dengan satu atau lebih para suci. Gereja (gedungnya) menjadi situs kultus, karena kehadiran para suci (dalam bentuk relik/peninggalannya) menjadi titik temu antara yang lokal dan yang universal, yang sementara dan yang kekal. Gereja (dalam pengertian teologisnya dan dalam praksisnya) menjadi satu-

satunya lembaga yang menjamin keselamatan. Peninggalan para suci tidak saja menyucikan (*hallowed*)¹, melainkan juga menyucikan (*sacralized*)² gereja yang menyimpannya. Di Barat mulai abad VIII (dengan usaha penyeragaman liturgi) hingga abad XIII, kesucian gereja (gedung) yang pada abad-abad pertama hanya berdasarkan perayaan ekaristi, menjadi semakin menonjol dengan sejumlah ritual penyucian yang semakin berkembang dan semakin rumit. Dalam tradisi gereja di Timur dipertahankan perbedaan antara gereja sebagai umat - *ecclesia* - dengan tempat ibadatnya *naos*. Di Barat *Ecclesia* adalah umat, *ecclesia* adalah gedung gereja. Kekristenan Barat yang diperkuat dengan pernyataan Augustinus (*there is no site of the true sacrifice outside the Catholic Church*), pada abad XII membuat pernyataan teologis (doktrin) menjadi praktik, dan kemudian juga hukum (*Iogna-Prat*).

Pada puncak abad-abad Pertengahan, tiga struktur yang pada masa Kekristenan Perdana berdiri sendiri-sendiri, telah tergabungkan menjadi satu di dalam gedung gereja. 1) altar tempat perayaan ekaristi merupakan situs kultik; 2) kapel para martir kemudian menjadi para suci; 3) tempat atau kolam pembaptisan. Mula-mula altar dan makam para suci (atau tempat penyimpanan relik) disatukan, kemudian menyusul tempat pembaptisan. Dari antara ketiganya altar menjadi fokus utama di dalam gereja (*Iogna-Prat*).

Menguatnya situs kultik di dalam gedung gereja juga terasa di dalam kehidupan masyarakat abad-abad Pertengahan di Barat. Penempatan lokasi pemakaman orang Kristen memperlihatkan perkembangan yang menarik. Pada awal abad-abad Pertengahan,

¹ Memisahkan atau menyisahkan dari yang biasa.

² Menjadikan suci, memberikan suatu nilai atau kualitas yang berbeda.

tampak sangat jelas pemisahan antara dunia orang mati dengan yang hidup. Kuburan ditempatkan di luar daerah pemukiman. Pada periode berikutnya, pemakaman ditemukan di tengah pemukiman. Dan pada periode berikutnya, pekuburan berada di lingkungan pekarangan gereja. Bahkan bagi tokoh-tokoh tertentu, mereka dimakamkan di dalam (tepatnya di ruang bawah tanah) gereja. Dengan semakin menguatnya gereja, bukan saja sebagai institusi, melainkan juga gedungnya sendiri, sebagai otoritas pemberi keselamatan, maka dikuburkan di sekitar gereja memiliki nilai lebih.

Bukan saja mereka yang sudah wafat mendapat perlindungan dari gereja. Ada tiga zona konsentrik: 1) tanah perkuburan; 2) tempat perlindungan (asylum) yang berada dalam lingkaran seluas tigapuluh kaki dari gereja; 3) di lingkaran terluar dan terluas: paroki, yang mencakup pemukiman masyarakat. Komunitas terluas ini tentu saja memiliki kewajiban dan haknya. 1) *Tithe* (kewajiban membayar sepersepuluh) kepada gereja; 2) berdasarkan ketaatan membayar *tithe*, mereka dapat dimakamkan di pekarangan gereja (Iogna-Prat).

Altar adalah situs ilahi yang hadir di dunia, yang dipersembahkan di altar sudah bukan milik dunia ini lagi. Yang dipersembahkan di atas altar dapat hilang selamanya, namun dapat juga dikembalikan kepada manusia dengan diimbuhi kekuatan ilahi (Angenendt 2008. 453).

Dalam kekristenan persembahan yang sempurna dan utama adalah persembahan Kristus sendiri, melalui kematian-Nya. Dalam upacara (atau perayaan) ekaristi umat Kristen mengulang persembahan Kristus ini. Dalam bagian pertama kita menemukan *lectio and oratio* (God spoke and humanity answered). Bagian

kedua adalah pengurbanan persembahan (*sacrifice of the offering*). Umat membawa persembahan roti dan anggur. Materi yang dipersembahkan ini akan mengalami transformasi, melalui misteri yang dalam tradisi abad-abad Pertengahan menjadi pokok perdebatan teologis yang luar biasa.³ Posisi altar yang berdekatan dengan posisi relik atau peninggalan para suci atau para martir, dipercaya memberikan nilai tersendiri (Angenendt).

Peribadatan Kristen hampir seluruhnya berlangsung di dalam gedung ibadat. Untuk keperluan ibadat bagian demi bagian di dalam gereja memiliki fungsi dan bentuk, bahkan dekorasi (hiasan) yang khas. Karena penempatan yang sedemikian rupa, maka terbentuk juga susunan tata-gerak (prosesi) di dalam ruang ibadat (Palazzo 2008.472- 478).

Pada periode puncak dan akhir abad-abad Pertengahan, terutama pada abad XI dan XII, katedral Gothic menjadi monumen dan ingatan kolektif banyak orang ketika membicarakan tentang arsitektur gereja. Gereja-gereja ini umumnya muncul di kawasan perkotaan. Karakter urban membedakannya dengan kultur lama yang berorientasi di kawasan pedesaan dan struktur masyarakat feodal awal abad-abad Pertengahan. Oleh karena itu ada unsur baru dalam hal pembangunan katedral Gothic, yaitu keterlibatan sukarela (*voluntary*), selain warisan dari tradisi lama keterlibatan wajib (*obligatory*) dari pihak masyarakat (*lay people*). Sumbangan sukarela ini, terutama dari kalangan orang kaya baru di perkotaan, meningkatkan prestise mereka – selain keuntungan spiritual yang selalu menjadi daya tarik pada periode sebelumnya. Gereja dan biara sejak abad VI memperoleh dukungan finansial dari kaum

³Saya menghindari isi perdebatannya untuk keperluan tema gedung gereja sekarang ini.

feodal (dan kerajaan) dan sebaliknya gereja memberikan jaminan serta kepastian keselamatan bagi mereka. Hal ini semakin bergeser dan menjadi terlihat jelas pada abad XII pada masyarakat perkotaan (Resl 2009. 99-102; Burton 2009. 107-109).

Kecenderungan baru ini bergerak ke banyak arah: para donatur tidak lagi memberikan sumbangan *in natura* (dalam bentuk tanah dan barang) kepada keuskupan dan biara, melainkan mereka juga memberikan kepada para biarawan-miskin (*friars*) yang sesungguhnya sebuah gerakan modern pada abad XII, yaitu kaum Fransiskan dan Dominikan; para donatur mulai merasa berhak untuk ikut mengawasi bahkan mengatur untuk apa dan bagaimana sumbangan mereka dikelola; dan karena sumbangan mereka bersifat sukarela, mereka bisa saja sewaktu-waktu menghentikan dukungan mereka dan mengalihkan kepada pihak lain; serta yang akan menjadi semakin penting pada masa akhir abad-abad Pertengahan dan era modern perdana (*early modern*) adalah munculnya badan-badan sosial yang mengurus orang miskin kota (*poor relief*), padahal sejak era gereja perdana orang miskin diurus oleh gereja (kita mengenalnya sekarang sebagai bagian diakonia) (Resl; Burton).

Perkembangan yang juga penting pada abad XII adalah matangnya teologi sakramen dan penetapan definitif jumlah sakramen. Bila gedung gereja merupakan bentuk dan ruang pertemuan dari kehidupan komunitas, maka sakramen merupakan jiwa yang menghidupkan komunitas (*sacrament as social event*). Dengan penetapan final atas sejumlah upacara keagamaan ini, maka Gereja menguasai siklus kehidupan manusia, dan sebagian besar dari sakramen ini dirayakan di dalam gereja (Rubin 2009.) Kolam atau tempat baptisan yang merupakan salah satu fokus

terpenting dalam gereja, sering disertai dengan ukiran yang bersifat pengajaran agama ataupun kisah-kisah dari dalam Alkitab. Tempat baptisan (*baptismal font*) biasanya berbentuk oktagon, sehingga memungkinkan untuk menampung gambar-gambar tersebut. Sakramen konfirmasi juga dilakukan di dalam gereja. Demikian juga pengakuan dosa. Bilik pengakuan dosa baru mulai menjadi umum sekitar abad XVI (Rubin).

Musik merupakan salah satu unsur penting di dalam ibadat Kristen. Dengan kemunculan nyanyian-nyanyian yang menggunakan bahasa setempat (*vernacular*) – sekalipun belum menjadi sesuatu yang umum pada abad XII – semakin tampaklah kecenderungan umum keterlibatan umat di dalam ibadah. Pada abad XIII-XV muncul pula lembaga-lembaga yang memberi perhatian pada ketrampilan dan keahlian menata musik di dalam ibadat. Doa-doa yang dinyanyikan tidak lagi menjadi monopoli dari ibadat harian dalam biara-biara. Nyanyian dan doa-doa yang dinyanyikan oleh imam dan para klerus secara berulang-ulang tertanam dalam ingatan umat yang mengikuti peribadatan. Perkembangan musik gerejawi sejalan dengan semakin terpusatnya kehidupan umat dan gerejawi di sekitar katedral dan perayaan liturgisnya. (Boynton 2009)

Seni rupa (gambar dan patung) di dalam gereja pada abad XII memiliki setidaknya tiga fungsi: didaktik (pendidikan), afektif (perasaan), dan anagogic (penafsiran simbolis). Situasi di Barat pada abad XII yang mulai memperlihatkan stabilitas politis dan peningkatan kemampuan finansial masyarakat, memberi ruang bagi berkembangnya seni rupa gerejawi. Relikuaris (tempat penyimpanan relik – biasanya terletak di belakang altar) menjadi semakin besar dan mengesankan, demikian juga seni liturgi

yang semakin berkembang, bahkan perlengkapan liturgi dari perkakas hingga pakaian liturgis, memperlihatkan posisi gereja yang semakin mapan, demikian juga dengan bangunan gereja yang mulai dibangun pada periode ini. Salib juga semakin besar, dan banyak yang dibuat dari logam mulia dan dihiasi batu-batu berharga, memperlihatkan peningkatan kehidupan material umat (selain tentunya juga kecenderungan devosional baru: memuliakan keagungan Tuhan). Pada periode ini juga mulai tampak ekspresi baru pada Kristus yang tergantung di salib (Lipton 2009)

Pada periode ini juga mulai tampak ekspresi baru pada Kristus yang tergantung di salib. Unsur emosional pada siksa dan kesakitan yang dialami Kristus, memperlihatkan kecenderungan baru untuk menonjolkan kemanusiaan Kristus yang tersalib. Semua hal visual yang dilakukan dan ditempatkan di dalam gereja dimaksudkan untuk melengkapi hal-hal yang telah diajarkan sebelumnya. Namun tanpa penjelasan yang memadai, sering terjadi umat menangkap arti yang berbeda atau memasukkan pengertiannya sendiri atas gambar dan lambang-lambang yang mereka lihat (Lipton 2009).

Seni rupa di dalam gereja pada abad XI umumnya ingin menangkap keagungan surgawi dengan menekankannya pada warna dan bentuk, sementara seni pada abad XIII dan XIV yang didominasi oleh para lulusan universitas yang baru bermunculan di Eropa pada abad XII dan XIII memberikan aksentuasi yang berbeda. Seni rupa pada abad XIII menekankan keindahan surgawi sebagaimana yang terdapat di alam ini. Caranya adalah dengan meleburkan batas antara 'dunia seberang' dan dunia ini. Hal ini tercermin dari pola bangunan Gothic abad XIII yang menempatkan lengkungan yang tinggi, tembok yang tipis, jendela yang besar di sebelah timur,

sehingga cahaya terang masuk dan menyinari *apse* dan *nave*. Sayangnya model seperti ini, karena alasan iklim, tidak cocok bagi bangunan gereja di Italia (Lipton 2009).

Pada abad XIII dengan model bangunan, kecenderungan seni rupa yang semakin menekankan penampilan yang cerdas dan menyentuh seperti itu, demikian juga yang terjadi dengan tata cara liturgi. Imam memunggungi umat, mengangkat tinggi hosti, dan belakang altar umat dapat melihat melampaui hosti yang terangkat, patung atau gambar yang memperkuat efek dramatis dari liturgi. Sedangkan pada abad XIV dan XV, dengan sedemikian banyaknya bencana yang terjadi: sampar, peperangan yang tiada henti, terjadi lagi pergeseran ekspresi seni rupa di dalam gereja. Hal ini tampak dalam patung-patung Yesus dan para suci, yang semakin memberi perhatian pada rasa sakit, dan penderitaan, dengan maksud menjadi cermin dari pengalaman penderitaan umat pada periode ini (Lipton 2009).

Bangunan rumah ibadat pada masa modern perdana (berbarengan dengan masa ekspansi Kekristenan Barat ke Asia, Afrika, dan Amerika)

Pada era modern perdana kita menjumpai gerakan reformasi di Eropa (mulai abad XVI dan seterusnya), penjelajahan samudra oleh imperium Spanyol dan Portugal, dan juga disusul oleh penemuan bangsa-bangsa di Asia, Afrika dan Amerika oleh tradisi Kekristenan Barat.

Sikap dan pendekatan para reformator abad XVI dan generasi pemimpin berikutnya terhadap gedung ibadat sangat bervariasi, seperti juga halnya corak teologis yang sedemikian

beragam dari mereka. Gereja-gereja Reformasi umumnya – setidaknya pada beberapa abad pertama – tidak terlalu memikirkan mengenai gedung-gedung ibadat ala Protestan. Gedung-gedung gereja mereka umumnya adalah gedung-gedung yang mereka ambil-alih (tepatnya diambil alih oleh raja dan bangsawan pelindung, atau oleh dewan kota) dari biara-biara dan gereja-gereja Katolik yang kehilangan pengaruh di wilayah-wilayah Protestan.

Zwingli menolak praktik berpuasa, perayaan hari-hari raya, peziarahan, dan gambar-gambar. Ia menganggap gambar-gambar, kultus para suci, dan bahkan musik dapat membelokkan kita dari kebenaran Allah, dan karena itu harus ditinggalkan. Buku-buku liturgi di Zurich, Basel, dan Bern dihancurkan atau dijual. Gereja-gereja di Zurich membersihkan gambar-gambar dan jendela-jendela bermotif (*stained glass*), Zwingli mengatakan bahwa tembok-tembok kini 'positively luminous... beautifully white.' Gambar dan ukiran dalam buku dan perangkat devosi umat lainnya juga dihilangkan, atau gambar para suci diganti dengan gambar para tokoh kitab suci. Alat musik dan paduan suara juga dihilangkan. Basel tidak secepat dan sedrastis Zurich melakukan hal ini. Para pengamat menyebut kecenderungan seperti ini sebagai ikonfobia, *chromophobia*, dan *phonophobia*. Selanjutnya Zwingli juga memberi arti baru pada sakramen-sakramen, dan konsekwensinya tampak jelas pada kesederhanaan pelaksanaan upacaranya. Baptisan dihilangkan makna penghapusan dosanya, dan sekadar bermakna ritual inisiasi. Perangkat pembaptisan dari emas dan perak, diganti dengan tanah liat, mangkuk kaca, logam biasa lainnya. Minyak, lilin, dan exorcisme dihilangkan sama sekali. Pendekatan Zwingli ini masih dapat diterima, bahkan diambil-alih juga oleh gerakan Reformasi di beberapa tempat yang lain. Masih ada kelompok

lain yang lebih keras terhadap praktik-praktik gereja Barat abad-abad Pertengahan, yaitu kaum Reformasi Radikal, dan umumnya kelompok ini tidak menganggap penting lagi segala ikatan dengan dunia (Greengrass).

Dalam pertikaian ikon pada abad VIII dan IX, posisi dari Konstantinopel dan Roma (yang mendukung penggunaan ikon di dalam gereja) berdasarkan pandangan teologis tertentu atas inkarnasi. Bila Allah dapat mengambil-rupa dalam bentuk daging, maka materi dari penampakan Kristus itu dengan cara tertentu dapat dipergunakan oleh umat untuk dapat melihat kehadiran ilahi. Selanjutnya selama abad-abad Pertengahan pandangan ini dikembangkan lebih lanjut. Perbedaan di antara beberapa tradisi Kekristenan Barat menyangkut kehadiran dan penggunaan seni-rupa di dalam gereja ternyata lebih rumit daripada yang sering dipercakapkan orang. Soalnya adalah apakah buatan-tangan manusia dapat mengungkapkan hakikat sesungguhnya dari Allah, dari Kristus, atau tentang kebenaran? Tradisi Lutheran, secara umum menggunakan pendekatan adiafora, sementara tradisi Reformasi Swiss berdasarkan Perintah Kedua dari Dasa Titah cenderung menolak penggunaan seni-rupa di dalam gereja. Pandangan Katolik menekankan dua hal penting: 1) penggunaannya dalam devosi, dan 2) untuk kepentingan pendidikan umat. (Wandel)

Adiafora (tidak terlalu penting) bagi Luther, berarti seni-rupa ini tidak memiliki kemampuan untuk menggoda/mengganggu namun juga tidak punya kemampuan untuk mencerahkan jiwa. Oleh karena itu, ada atau tidak ada patung atau gambar, tidaklah penting bagi Luther dan para pengikutnya. Zwingli melihat gambar dan patung tidak ada tempatnya di dalam peribadatan. Calvin tidak secara langsung menolak seni-rupa, ia mempersoalkan apa yang

menjadi konsekuensi dari penggunaannya. Ia menolak kemampuan manusia yang dapat menggambarkan Allah secara jelas. Baginya Allah sudah menyatakan diri melalui alam ini secara *natural* dan bukan *artificial* (Wandel; Karant-Nunn).

Sekalipun kecenderungan umum kaum Protestan menolak seni di dalam gereja dan peribadatannya, namun bukan berarti mereka menghilangkan seluruhnya. Para seniman tidak kehilangan pelanggan Protestan-nya, karena mereka tetap mendapatkan pekerjaan dengan satu dan lain cara. Penolakan dan penghancuran atas beberapa karya seni-rupa di dalam gereja, telah melahirkan arah baru dan inovasi: Seni cetak di atas medium yang mulai dipergunakan secara luas, yaitu kertas. Kertas berbeda dengan media seni-rupa sebelumnya. Umur kertas terbatas dan materinya juga lebih rapuh. Justru kerapuhan (*transient* = bersifat sementara) ini cocok dengan pandangan teologis gereja Reformasi. Demikian juga dengan kemudahan dari medium ini, dapat dilipat, sangat mudah dipindah-pindahkan, bahkan dapat dikantongi begitu saja. (Wandel)

Sementara di lingkungan Katolik, penggunaan seni rupa yang mendapat dorongan dan penguatan, menjadi instrumen yang efektif dalam rangka penyebar-luasannya, baik di Eropa sendiri maupun di seberang lautan (dalam karya misi mulai abad XVI). Secara keseluruhan ada tiga tradisi yang berkembang dalam Kekristenan Barat pada era modern perdana: 1) Katolik, yang mengembangkannya pada domain public maupun domestik, untuk kepentingan umum maupun gerejawi, dalam bentuk yang massal-masif maupun bentuk yang pribadi-intim; 2) Kaum Lutheran, yang tetap memelihara seni-rupa di dalam gedung gereja, dan juga (ciri khas Protestan) dalam Alkitab-bergambar. Kaum Lutheran, seperti

halnya orang Katolik, tidak memiliki persoalan untuk memandangi gambar/patung, bersujud, dan berdoa di hadapannya (kecuali di lapangan misi, kaum Lutheran memiliki pandangan yang berbeda dengan Katolik dalam hal tempat dan fungsi patung/gambar di Afrika, Asia, dan Amerika); 3) Kaum Reformeed (gabungan dari beberapa aliran Reformasi di Swiss, Prancis, Belanda) secara umum membuang gambar/patung dari dalam gereja, beserta segala hal, demi pemusatan perhatian pada mimbar dan firman, namun seni-rupa tidak hilang sama sekali, hanya muncul dalam bentuk dan fungsi yang berbeda (Wandel).

Kaum Reformasi menghilangkan altar dari dalam gerejanya, bersama patung dan gambar. Kaum Lutheran menggunakan seni-rupa sebagai sarana pendidikan bagi umat, dan menghilangkan makna kehadiran realitas transenden. Seniman besar, Rembrandt, menghasilkan rangkaian lukisan cerita-cerita Alkitab, yang kini dikenal sebagai Rembrandt Bible. Dibesarkan dalam tradisi Reformeed Belanda, ia memperlihatkan sekalipun seni-rupa tidak lagi menjadi urusan di dalam peribadatan, namun karya-karya seni itu menemukan rumah yang baru: di ruang-ruang privat. Kecenderungan ini (privatisasi agama) akan semakin menguat beberapa abad kemudian (Wandel).

Seni patung dan seni lukis di kalangan seniman Katolik mendapatkan arah baru dengan detail yang semakin berkembang pada wajah, bagian-bagian tubuh, dan gerak tubuh dari para tokoh yang digambarkannya. Gambar dan patung ini, melanjutkan tradisi sebelumnya, ditempatkan di dekat dan di atas altar, untuk memberikan aksentuasi. Para misionaris Yesuit dalam karya-karya mereka menggunakan seni-rupa di Asia, Amerika, bahkan di Eropa (Wandel).

Di gereja-gereja Reformasi Swiss, alat musik dikeluarkan dari kegiatan peribadatan, dan walaupun ada alat musik, hanya ada orgel. Pakaian ibadat dibuat sederhana. Di kalangan Lutheran, hanya dipergunakan pakaian sarjana, dan kemudian diikuti oleh kelompok lainnya. Warna-warni liturgi dalam bentuk apapun dihilangkan. Di Zurich bahkan bersujud dan membuat tanda-salib-pun dilarang. Kolam baptisan dihilangkan, wadah baptisan yang sederhana sebagai gantinya. Dengan membuang sedemikian banyak kebiasaan lama, kaum Reformasi menawarkan hanya sedikit saja alternatif. Salah satu yang terpenting adalah kotbah yang menjadi pusat ibadat gereja. Kotbah-kotbah dalam gereja Reformasi pada masa modern perdana bisa sangat panjang, dan tidak hanya dilakukan pada hari Minggu saja. Kotbah-kotbah yang pada umumnya masih bersifat polemis dan apologetis, dimaksudkan untuk membersihkan berbagai unsur tahyul dan magis dalam Kekristenan. Di pihak gereja Katolik, kotbah juga mendapat perhatian yang tidak kalah pentingnya – berbeda dengan yang sering dibayangkan oleh orang-orang Protestan tentang periode ini. Kaum Lutheran yang mewarisi prinsip adiafora dari Luther, dalam banyak hal lebih luwes dibanding kaum Reformeed. Kaum Lutheran tidak berkeberatan dengan seni-rupa di dalam gereja, kaum Lutheran lebih luwes dalam hal pemanfaatan musik dan alat musik di dalam gereja, kaum Lutheran masih boleh berdansa pada saat pesta perkawinan – kaum Reformeed tidak bisa, kaum Reformeed mengeluarkan banyak perangkat ibadat dari dalam gerejanya – sementara kaum Lutheran cenderung mempertahankannya sambil memberi makna atau tafsiran baru. Beberapa di antara kaum Reformeed, misalnya orang Huguenots lebih memilih merancang dan membangun gereja baru, yang disesuaikan dengan aspirasi

teologis mereka sendiri. Kemiripan yang menonjol di antara semua kaum Protestan adalah penataan ruangan yang mengarah pada mimbar. Sekalipun di gereja tertentu masih ada altar namun tetap posisi mimbar ditempatkan lebih tinggi dan lebih utama daripada altar (Karant-Nunn).

Kegandrungan kaum Reformasi pada kata-kata di dalam praktik peribadatnya, tercermin dalam perkembangan syair-syair nyanyian yang muncul pada masa modern perdana ini. Yang juga semakin menonjol, terutama pada kaum Lutheran adalah nyanyian jemaat (*congregational singing*). Kaum Reformed menyanyikan Mazmur, sementara kaum Lutheran juga mengubah dan menggunakan nyanyian rakyat sebagai nyanyian di gereja-gerejanya. Buku nyanyian kaum Lutheran pada abad XVI memperlihatkan unsur lama dan unsur baru dalam ibadah di gereja: nyanyian oleh koor yang terlatih, dan nyanyian jemaat. Koor sebagai warisan dari gereja lama kini berfungsi menjadi pemandu nyanyian jemaat. Pemanfaatan orgel selain memandu nyanyian jemaat, juga untuk memberi aksen pada koor di dalam ibadat. Umat bernyanyi tidak lagi terbatas dalam ibadat di gereja, melainkan dapat terjadi di sekolah, di jalan-jalan, tempat pertemuan umum, dan juga di rumah-rumah. Luther memberi tempat yang istimewa pada fungsi dan peran koor dalam ibadat di gereja. Bagi Luther dan kaum Lutheran, musik gereja masuk dalam wilayah adiafora (tidak menentukan bagi keselamatan, namun *welcome as an expression of faith*). Zwingli menghapuskan koor dan orgel dari dalam gereja, namun ia tidak melarang pendidikan musik di gereja dan di seminari. Sementara Calvin dan kaum Calvinis hanya menggunakan nyanyian Mazmur di dalam peribadatan. Ketika Calvinisme masuk ke Belanda, mereka juga menyanyikan Mazmur dengan diiringi

orgel mulai abad XVII (di Belanda orgel tidak dikeluarkan dari gedung gereja, namun memang tidak dipergunakan sampai dengan abad XVIII – sesuatu yang khas dari jiwa orang Belanda yang moderat). Perkembangan musik gereja di Inggris sejak abad XVII sangat menarik, karena proses kompetisi di antara raja dan ratu yang berganti-ganti memihak antara Katolik dan Protestan. Di dalam peribadatan gereja-gereja yang dekat dengan keluarga kerajaan, terutama sejak masa pemerintahan Elizabeth I, dipergunakanlah musik gereja yang megah dan rumit; sementara di daerah-daerah pedesaan dinyanyikanlah Mazmur-mazmur yang sederhana – seperti yang dilakukan oleh kaum Reformeed di Eropa. Musik gereja sebagai bagian dari ibadat di gereja (dan di sekitarnya) turut mengikuti dinamika dari perubahan keagamaan pada masa modern perdana. (Fisher)

Memasuki pertengahan abad XVI, Eropa menjumpai pertumbuhan bangunan rumah-rumah ibadat baru. Rupanya ada ketidakpuasan terhadap bangunan rumah ibadat lama, yang menurut mereka tidak cocok lagi dengan situasi keagamaan yang 'baru'. Hal ini bukan saja berlaku di lingkungan kaum Protestan, dengan bermunculannya tarekat baru, serta corak spiritualitas 'baru' di dalam gereja Katolik, maka dibutuhkan juga gedung-gedung yang sesuai dengan perkembangan baru ini. Untuk kepentingan gelombang pembangunan gedung-gedung baru ini, pemerintah kota maupun kerajaan memikul tanggungjawab pembiayaannya. Biaya tersebut diambil dari pajak yang diterapkan atas masyarakat. Pada gedung-gedung gereja baru dari kalangan Reformed terlihat *trend* yang menonjol yaitu sepinya gedung gereja dari dekor dan ornamen. Hal ini sering diartikan sebagai upaya memberi tempat pada misteri (tidak dibutuhkan gambar dan

patung untuk menjelaskan tentang Allah dan keselamatan) serta membuang unsur-unsur tahyul dari dalam gereja. Gedung-gedung gereja Katolik yang dibangun (maupun dipugar) pada abad XVII dan XVIII bergerak ke arah klasik yang megah. Basilika St. Petrus di Roma sering dianggap sebagai acuan arsitektur klasik itu (Leniaud)

Dalam gereja-gereja Protestan bagian terbesar dari ruang ibadat adalah tempat duduk umat. Meja (tempat menyimpan dan meletakkan perangkat sakramen – yang sering disebut secara keliru oleh mereka sebagai altar), mimbar, dan orgel ditempatkan di hadapan umat. Orgel biasanya di tempatkan di atas atau lebih tinggi daripada mimbar. Susunan tata ruang yang memperhitungkan tata suara, baik di gereja-gereja Protestan dan Katolik menjadi semakin penting, musik *monody* dari abad-abad Pertengahan mulai digeser oleh *polyphony*. Aspek-aspek to see and to hear menjadi sedemikian penting dalam susunan interior ruang ibadat. (Leniaud).

Tidak saja interior, exterior juga menjadi semakin penting, bersamaan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan kota sejak periode modern perdana di Eropa. Selain pemilihan tempat pembangunan gereja di dalam kota, bagaimana bentuk tampak luar dari gereja juga menjadi semakin penting. Menara atau kubah-kubah yang tinggi ingin menegaskan posisi dan kehadiran gedung ibadat di tengah-tengah bangunan-bangunan perkotaan lainnya. *Urban-planning* Eropa sejak era modern perdana hingga akhir abad XX senantiasa mempertimbangkan posisi gedung gereja. Bagaimanapun juga gedung gereja memikul simbol (bukan saja keagamaan) keutuhan komunitas. Gereja berkubah (bahkan juga di kalangan kaum Protestan) dimaksudkan untuk memberikan kesan dekatnya langit dan bumi (Leniaud).

Pada era modern perdana, selain terjadi perkembangan

baru dalam gedung-gedung ibadat di Eropa, kita menemukan juga pembangunan-pembangunan awal rumah-rumah ibadat Kristen di Afrika, di Asia, dan Amerika (Selatan). Perkembangan yang menarik di Amerika Selatan, para penduduk asli yang menyerap kekristenan yang dihadirkan oleh imperium Spanyol justru dekat dengan tradisi spiritualitas abad-abad Pertengahan Eropa yang justru sedang meredup pada masa modern perdana Eropa. Rupa-rupanya pola keagamaan penduduk asli dapat berdialog (*conversation, not necessarily conversion*) dengan pola keagamaan kekristenan abad-abad Pertengahan. Dan pada abad XVIII pengetahuan tentang dewa lokal telah terlupakan. Pola pembangunan gedung ibadat turut dipengaruhi oleh dialog antara unsur-unsur lokal dengan Kekristenan yang masuk tersebut. Simbol-simbol primitif dan kuno dari agama lama diserap masuk ke dalam gereja dengan nama dan isi yang baru. Selain kisah sukses ini, tercatat juga beberapa upaya yang gagal ketika sepenuhnya sistem nilai dan cara hidup Eropa hendak diberlakukan sepenuhnya oleh para misionaris maupun kekuatan militer imperial (Riley).

Di bagian utara benua Amerika, para kolonis Eropa mulai masuk pada pertengahan abad XVI, namun perkembangan kelompok-kelompok Protestan semakin menonjol dan mendominasi mulai pada abad XVII, terutama di daerah pantai Timurnya. Hingga akhir abad XVII gelombang kedatangan kelompok-kelompok Protestan mencari dan menemukan kesempatan membangun kehidupan yang baru di daerah yang dikenal sekarang sebagai Kanada dan Amerika Serikat (Noll). Dari Eropa mereka membawa serta kebiasaan-kebiasaan keagamaan (lama maupun baru) dan membangun suasana toleransi yang sulit mereka jumpai di tengah kenyataan perang-perang agama

dan penindasan di Eropa. Bangunan gereja maupun bangunan-bangunan publik pada periode ini sering disebut sebagai corak kolonial Amerika. Bersama dengan berjalannya waktu bangunan-bangunan sederhana dirombak dan mendapatkan bentuk-bentuk yang dicari dan ditentukan sendiri oleh para kolonis. Berbeda dengan perkembangan yang terjadi di benua Amerika bagian selatan yang merupakan dialog panjang dengan kultur penduduk asli benua ini, di bagian utara dominasi para pendatang berkulit putih sangat menonjol.

Menjelang akhir abad XV dan sepanjang abad XVI, Portugis hadir dan memberikan pengaruh di Asia Selatan (anak benua India) dan di Asia Tenggara (Desan). Mereka tidak berhasil menanamkan pengaruh yang permanen seperti yang dilakukan Spanyol di bagian selatan benua Amerika. Di beberapa wilayah bahkan mereka terusir (atau setidaknya tergeser) oleh kekuatan imperialis yang lebih muda, yaitu Inggris (dan Belanda di kepulauan Indonesia). Berbeda dengan pengalaman di benua Amerika, Portugis, dan kemudian Belanda dan Inggris selama era modern perdana tidak berhasil membangun koloni yang kuat. Mereka hanya memiliki benteng atau kota-kota sewaan yang bisa ditempati berdasarkan izin dari raja-raja di Asia (dan Nusantara). Oleh karena itu di wilayah-wilayah ini, kita menerima warisan rumah-rumah ibadat, dan ekspresi-ekspresi seni yang tidak terlalu mengesankan, seperti halnya yang dapat dilihat di benua Amerika baik di selatan maupun di utara. Oleh karena itu pendekatan yang dipergunakan oleh kekuatan imperialis pada periode ini adalah membangun koloni-koloni yang berjarak dengan masyarakat lokal. Sekiranya ada orang-orang lokal yang menjadi Kristen, maka mereka adalah orang-orang lokal yang di-portugiskan, di-inggriskan, atau di-belandakan. Tidak

terlalu banyak juga gedung gereja yang dibangun pada periode ini, sebagian besar umat lokal yang terhisab dalam kekristenan beribadah di gedung-gedung publik di wilayah koloni (Soleiman 2012). Dari penampakan luar, gedung-gedung ini umumnya tidak berbeda jauh dengan bangunan-bangunan kolonial yang ada. Di Indonesia misalnya gedung-gedung gereja yang dibangun pada abad XVII tidak berbeda jauh bentuknya dengan gedung-gedung lain yang sezaman. Tidak mengherankan pada abad-abad berikutnya gedung-gedung gereja tersebut bisa beralih-fungsi.

Pekerjaan rumah pada abad XX dan XXI

Meloncat ke akhir abad XX dan awal abad XXI kita menemukan beberapa gejala menarik dalam praktik ibadah Kristen, yaitu munculnya *the seeker*. Para pencari ini tidak terlalu memusingkan warisan teologis dan berbagai kerumitan kehidupan spiritual lainnya. Bagi mereka keanggotaan gereja juga tidak lagi terlalu penting. Mereka mencari gereja biasanya yang megah dan besar, dan dengan suasana ibadat yang cair, dan dengan sistem tata suara yang sangat baik (bukan untuk mendengarkan kotbah, melainkan untuk menikmati musik yang menghanyutkan suasana) (Spinks).

Kecenderungan berikutnya di kalangan gereja-gereja 'tua' yang mengikuti arus gerakan keesaan modern (sejak awal abad XX) muncul gerakan-liturgi yang membuat berbagai tradisi bersama-sama mengembangkan konvergensi (mencari titik kebersamaan; bukan penyeragaman) di antara berbagai tradisi. Orang bisa mencurigai hal ini, terutama bagi orang Kristen di Eropa, sebagai

strategi bertahan hidup, mengingat meningkatnya angka orang yang meninggalkan gereja (Spinks).

Perkembangan lain yang sangat digandrungi oleh para pemikir dan aktivis teologi kontekstual adalah upaya-upaya sistematis di dalam ekspresi seni-keagamaan dan peribadatan yang mengolah secara kreatif sumber-sumber lokal. Hal ini sering dituduh sebagai sinkretisme oleh kelompok-kelompok yang ingin mempertahankan 'kemurnian' kekristenan (Spinks vol 9). Di Indonesia, dan di berbagai tempat di Asia dan Afrika (padahal di Amerika Selatan sudah terjadi beberapa abad lebih dulu) kita menemukan berbagai eksperimen ini.

Beberapa pertanyaan reflektif: kontinuitas, orisinalitas, dan kreativitas

Kontinuitas bukanlah sekadar soal kesinambungan ketika membicarakan mengenai rumah ibadat Kristen. Kontinuitas bisa kita artikan sebagai sesuatu yang lama, dan sekaligus sesuatu yang tetap. Apa yang membuat rumah ibadat tetap sebagai rumah ibadat? Hal apa saja yang membuat kita selalu dapat menemukan hal yang lama di dalam setiap perkembangan 'baru' menyangkut rumah ibadat?

Bagaimana kita dapat mengatakan sebuah gedung ibadat lama telah menjadi bekas-gedung ibadat? Apa yang membuat kita dapat menyimpulkan bahwa sebuah rumah ibadat tidak lagi bisa disebut rumah ibadat? Kita telah menyaksikan gedung-gedung tua di Eropa yang pernah menjadi rumah ibadat, dan sekarang menjadi gedung pertemuan, museum, bahkan kolam renang.

Orisinalitas sebagai sisi yang lain dari kontinuitas.

Orisinalitas boleh kita artikan sebagai sesuatu yang baru. Sepanjang sejarah kita melihat perkembangan gedung ibadat yang menghadirkan hal-hal baru di atas hal-hal yang telah ada sebelumnya. Seberapa jauh orisinalitas dapat diterima? Kapanakah dan bagaimanakah orisinalitas itu dibutuhkan?

Dalam gegap-gempita teologi kontekstual yang mendominasi dunia teologi sejak era 1980an, apakah yang orisinal selalu kontekstual? Apakah yang kontekstual juga berarti selalu orisinal? Kreativitas adalah bagian yang tak terpisahkan dari seni kehidupan dan kemanusiaan. Kreativitas pasti selalu dibutuhkan dalam pembangunan rumah ibadat. Bagaimana menempatkan kreativitas baik yang individual maupun komunal dalam proses pembangunan rumah-rumah ibadat?

Dalam sejarah pembangunan rumah ibadat kreativitas bisa muncul untuk menjawab tantangan dan kesulitan. Juga bisa muncul oleh karena keleluasaan dan dukungan material yang lebih dari cukup. Dalam masyarakat Indonesia yang semakin intoleran, dan pemerintah serta penegakan hukum yang lemah dalam urusan pluralitas keagamaan, kreativitas seperti apa yang dibutuhkan dalam urusan rumah-rumah ibadat sekarang ini?

Daftar Acuan

Jensen, Robin M. 2008. *Towards a Christian material culture*.

Dalam *The Cambridge History of Christianity v.1 – Origins to Constantine*, eds. Margaret M. Mitchell dan Frances M. Young, 568-585. Cambridge: University Press.

Spinks, Bryan D. 2008. *The growth of liturgy and the church year*.

Dalam *The Cambridge History of Christianity v.2 – Constantine*

to c. 600, eds. Augustine Casiday dan Frederick W. Norris, 601-616. Cambridge: University Press.

Brenk, Beat. 2008. *Art and Propaganda fide: Christian art and architecture, 300-600*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v. 2 – Constantine to c. 600*, eds. Augustine Casiday dan Frederick W. Norris, 691-724. Cambridge: University Press.

Iogna-Prat, Dominique. 2008. *Churches in the landscape*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.3 - Early Medieval Christianities, c. 600-c. 1100*, eds. Thomas F. X. Noble dan Julia M. H. Smith, 363-379. Cambridge: University Press.

Angenendt, Arnold. 2008. *Sacrifice, gifts, and prayers in Latin Christianity*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.3 - Early Medieval Christianities, c. 600-c. 1100*, eds. Thomas F. X. Noble dan Julia M. H. Smith, 453-471. Cambridge: University Press.

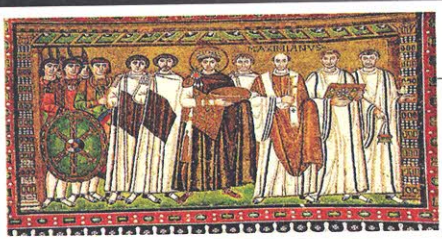
Palazzo, Éric. 2008. *Performing the liturgy*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.3 - Early Medieval Christianities, c. 600-c. 1100*, eds. Thomas F. X. Noble dan Julia M. H. Smith, 472-488. Cambridge: University Press.

Resl, Brigitte. 2009. *Material support I: parishes*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.4 – Christianity in Western Europe c. 1100-c.1500*, eds. Miri Rubin dan Walter Simons, 99-106. Cambridge: University Press.

Burton, Janet. 2009. *Material support II: religious orders*. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.4 – Christianity in Western Europe c. 1100-c.1500*, eds. Miri Rubin dan Walter Simons, 107-113. Cambridge: University Press.

- Rubin, Miri. 2009. Sacramental life. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.4 – Christianity in Western Europe c. 1100-c.1500*, eds. Miri Rubin dan Walter Simons, 219-237. Cambridge: University Press.
- Boynton, Susan. 2009. Religious soundscapes: liturgy and music. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.4 – Christianity in Western Europe c. 1100-c.1500*, eds. Miri Rubin dan Walter Simons, 238-253. Cambridge: University Press.
- Lipton, Sara. 2009. Images and their uses. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.4 – Christianity in Western Europe c. 1100-c.1500*, eds. Miri Rubin dan Walter Simons, 254-282. Cambridge: University Press.
- Greengrass, Mark. 2008. The theology and liturgy of Reformed Christianity. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.6 – Reform and Expansion 1500-1660*, ed. R. Po-Chia Hsia, 104-124. Cambridge: University Press.
- Wandel, Lee Palmer. 2008. The Reformation and the visual art. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.6 – Reform and Expansion 1500-1660*, ed. R. Po-Chia Hsia, 345-370. Cambridge: University Press.
- Karant-Nunn, Susan C. 2008. Ritual in early modern Christianity. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.6 – Reform and Expansion 1500-1660*, ed. R. Po-Chia Hsia, 371-385. Cambridge: University Press.
- Fisher, Alexander J. 2008. Music and religious change. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.6 – Reform and Expansion 1500-1660*, ed. R. Po-Chia Hsia, 386-405. Cambridge: University Press.

- Leniaud, Jean-Michel. 2008. Architecture and Christianity. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.7 – Enlightenment, Reawakening and Revolution 1660-1815*, eds. Stewart J. Brown dan Timothy Tackett, 226-247. Cambridge: University Press.
- Riley, James D. 2008. Christianity in Iberian America. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.7 – Enlightenment, Reawakening and Revolution 1660-1815*, eds. Stewart J. Brown dan Timothy Tackett, 373-391. Cambridge: University Press.
- Noll, Mark A. 2008. British and French North America to 1765. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.7 – Enlightenment, Reawakening and Revolution 1660-1815*, eds. Stewart J. Brown dan Timothy Tackett, 392-410. Cambridge: University Press.
- Desan, Suzanne. 2008. The French Revolution and religion, 1795-1815. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.7 – Enlightenment, Reawakening and Revolution 1660-1815*, eds. Stewart J. Brown dan Timothy Tackett, 556-574. Cambridge: University Press.
- Spinks, Bryan D. 2008. Liturgy. Dalam *The Cambridge History of Christianity v.9 – World Christianities c. 1914-c. 2000*, ed. Hugh McLeod, 471-482. Cambridge: University Press.
- Soleiman, Yusak. 2012. Pangumbarang ing bang wetan – the Dutch Reformed Church in eighteenth century Java. Jakarta: BPK Gunung Mulia



ISBN :

PERSETIA
Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia
Association of Theological Schools in Indonesia
Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320, Indonesia
Tel/Fax. +62 (0)21.3915089 | Web: www.p
Email: persetia@yahoo.com, persetia@gmail.com

